

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR

Arif Syafi'uddin

Peminat Kajian Keislaman, Alumni ITN Malang

Abstract

Sacred science or *scientia sacra* in latin from Nasr, as exposed in this article refers to the application of sacred knowledge to various domain of reality, both physical and spiritual. Any science, be it natural, mathematical or intellectual, that places the sacred at the center of its structure is sacred, to the extent that it is an application of the immutable principles of metaphysics to the world of change and relativity. It is based on a worldview that considers nature, the very subject matter of science, as a sacred being, *vestigia dei*, *ayatollah*, or the signs of God which point to the symbolic significance of the world of nature. In contrast with the view of modern science that reduces the order of nature to everlasting change and impermanence. One can also say that sacred science is the real continuation of traditional sciences, such as Islamic science and medieval, depends on its metaphysical roots.

Keywords: *Scientia-Sacra, Metafisika, Ekologi, Keseimbangan alam*

A. Pendahuluan

Berbagai kerusakan di bumi saat ini seolah mengisyaratkan bahwa kegiatan perusakan, mengeksploitasi alam secara berlebihan yang dilakukan oleh manusia mulai mendapatkan respon balik dari alam. Harus ditegaskan bahwa sebenarnya manusia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan yang serius. Berbagai bencana yang melanda seluruh belahan dunia, seolah mengingatkan manusia untuk mulai sadar terhadap kenyataan. Terjadinya kerusakan, ketidakseimbangan alam dan ekosistem di muka bumi ini disebabkan oleh ulah manusia yang lupa akan tatanan nilai. Hal ini tentunya tidak jauh dari pengaruh sains dari Barat yang mampu membentuk paradigma baru yang menjadikan manusia menuhankan teknologi saat ini.

Sains modern dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, terutama yang berkembang di Barat, sejak Renaissance telah menciptakan bentuk paradigma baru yang merupakan manifestasi corak pemikiran rasionalis dan antroposentris serta sekularisasi kosmos.¹ Ilmu dalam konsepsi Barat seperti inilah yang disebut oleh Nasr telah menempati

¹ Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hlm. 45.

mode khusus, yaitu sama sekali tidak berhubungan dengan Kesucian.²

Menurut analisis Nasr, Descrates adalah orang yang sangat banyak memberikan andil terhadap deklarasi ilmu di Barat. Ketika Descrates membuat basis baru bagi ilmu, dengan memunculkan kesadaran individu sebagai subjek berpikir ‘*cogito ergo sum*’, dimaknai secara profan dan sama sekali tidak meruak kepada “Aku” Illahi. Mengacu pada diri manusia, yang memiliki makna semu dalam pandangan orang arif. Descrates dalam kondisi ini, demikian Nasr, telah menempatkan pengalaman dan kesadaran berpikir sebagai landasan ontologis ilmu.

Akibat dari pengaruh pikiran Descrates ini banyak orang menjadikan pikiran individu sebagai standar dan mengubah arah filsafat menjadi bentuk rasionalisme murni. Implikasi dari bentuk pemikiran seperti ini sering obyek diketahui lain sama sekali dengan yang dikehendaki obyek itu sendiri, dan sering pula banyak persoalan yang direduksi sekedar menjadi “*it*” atau “*thing*” dalam dunia yang mekanistik, padahal mungkin saja jika melihatnya dari sudut pandang lain “*it*” atau “*thing*” tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai sakral.³

Pandangan Nasr yang kritis terhadap perkembangan ilmu di Barat, membawanya pada penilaian bahwa ilmu di Barat mengalami krisis yang dalam pandangannya, membawa ancaman serius sebagai akibat sekularisasi. Nasr melihat sisi lemah sains Barat dengan kaca mata perennisinya, kemudian untuk solusinya ia menawarkan konstruksi ilmu Islam sebagai alternatif, yang dianggapnya mampu mengatasi krisis kemanusiaan yang diderita manusia modern.

Alam yang terbentang luas ini, menurut pandangan Nasr, harus dipahami secara simbolis, sehingga hubungan dengan realitas yang lebih tinggi tidak hilang. Alam semesta tidak bisa direduksi menjadi sekedar fakta empiris, tetapi lebih dari itu harus membantu intelektual manusia untuk mencapai eksistensinya, bukan hanya sebagai fakta mati tetapi ia juga sebagai simbol, sebagai cermin yang memantulkan wajah agung sang pencipta.⁴

Scientia Sacra sebagai pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu yang diperoleh melalui wahyu dan intuisi intelektual yang meliputi hati dan pikiran manusia. *Scientia Sacra* adalah pengetahuan tentang Realitas Absolut. Dalam tradisi Islam disebut dengan (*al-‘ilm al-huduri*). *Scientia Sacra* juga didefinisikan dengan pengetahuan tentang Yang Real yang membedakan antara Yang Real dan yang ilusi. Apa yang disebut sebagai *Scientia Sacra* tidak lain adalah metafisika itu sendiri, jika istilah ini dimengerti secara tepat sebagai puncak sains tentang Yang Real.⁵

Seyyed Hussen Nasr menegaskan bahwa metafisika adalah sains Yang Real atau lebih khusus, pengetahuan dengan arti dimana manusia dapat membedakan antara Yang Real dengan yang ilusi, atau sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara esensial atau sebagaimana adanya juga berarti mengetahui secara

² *Ibid.*, hlm. 9

³ *Ibid.*, hlm. 46.

⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

⁵ *Ibid.*, hlm. 153.

paripurna. *Scientia Sacra* bukan hanya memuat prinsip-prinsip metafisika saja, tetapi juga menyangkut prinsip-prinsip berbagai sains tentang tatanan kosmologi.⁶

Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan hanya bisa dipahami oleh manusia dengan kemampuan intelek dalam dimensi spiritualnya, yang dapat memahami tanda-tanda Tuhan atau ayat-ayat Tuhan yang tersembunyi dalam semua wujud keseluruhan, pada langit, bumi, air dan udara, sebagai manifestasi Illai.

Pandangan metafisis ini memiliki dimensi etis. *Pertama*, jika alam merupakan cermin dari kebesaran Illahi maka sudah seharusnya manusia menghargai, berdamai dengan alam dan memperlakukannya sebaik mungkin. *Kedua*, dengan kemampuan intelek dan kemampuan spiritualnya manusia bisa mengenal-Nya melalui tanda-tanda yang ditampakkannya sehingga manusia tidak lagi tercerabut dari akarnya, sebagai makhluk yang suci yang selalu diberkati oleh kasih sayang-Nya.

Sebagai manusia yang berakal manusia sebaiknya dapat menahan hasratnya untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, karena selain manusia yang memiliki hak asasi, ternyata alam juga memiliki hak asasi. Berdasarkan prinsip *No harm and non-interference*, Taylor menyatakan bahwa alam mempunyai hak asasi sebagai berikut: *pertama*, alam mempunyai hak untuk tidak dirusak dan tidak dicemari, dan yang *kedua* manusia mempunyai kewajiban untuk membiarkan organisme berkembang sesuai dengan hakikatnya.⁷ Dengan adanya hak asasi alam, manusia seharusnya sadar diri sehingga dapat hidup selaras dan seimbang dengan alam.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal sekaligus kehendak, tetapi Islam menyebutkan bahwa sebagian besar manusia adalah makhluk berakal. Tidak hanya itu, dalam perspektif Islam, manusia dipandang juga sebagai *khalifah* (Wakil) Allah dimuka bumi sekaligus menjadi abdi-Nya (*'abd*). Keduanya bersama-sama membentuk sifat fundamental manusia. Sebagai abdi-Nya, manusia harus patuh kepada Kehendak-Nya. Dia harus pasif secara total *vis-à-vis* kepada kehendak Allah, menerima dari-Nya petunjuk untuk hidupnya dan perintah bagaimana melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Namun disisi lain manusia sebagai hamba-Nya, dia harus bersifat aktif, terutama karena dia adalah wakil Allah SWT di dunia ini. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi Kehendak Allah di dunia ini.⁸

B. Sekilas Tentang Seyyed Hossein Nasr dan *Scientia Sacra*

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan di Iran pada tanggal 7 April 1993. Ia berasal dari keluarga ulama besar dari tradisi Syi'ah tradisional, yang merupakan dominan di negeri Iran. Ayahnya adalah orang terpelajar yang berprofesi sebagai dokter, disamping juga sebagai penyair. Pada waktu Nasr dilahirkan, negeri Iran secara politik berada dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 111.

⁷ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2002) , hlm. 116

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 40

masa-masa ketegangan antara penguasa (Dinasti Pahlevi) dengan para ulama.⁹

Kuatnya nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam diri Seyyed Hossein Nasr yang terdidik dengan pendidikan dasar dari orang tuanya menciptakannya untuk menjadi seorang tradisionalis. Di samping itu, kedua orang terkemuka, Fritjof Schoun dan Titus Burkhardt, yang pertama adalah guru spiritualnya dan yang kedua teman dekatnya telah memainkan peranan penting ketika Seyyed Hossein Nasr menjatuhkan pilihan pada filsafat perennial. Kehadiran Schoun bagi Nasr di zaman modern bukan tanpa arti. Kehadiran Schoun telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan pemahamannya terhadap penguraian akan semua masalah eksistensi manusia dalam tinjauan pengetahuan suci.

Seyyed Hossein Nasr lebih senang menyebut dirinya seorang “Neo-tradisionalis” atau penganut filsafat perennial dengan mengedepankan asas-asas tradisi yang senantiasa berada dalam dimensi ajaran-ajaran suci yang universal dan akan senantiasa ada bersama eksistensinya seluruh alam semesta. Akar tradisional yang terdapat dalam diri Nasr dapat dilacak pula dalam rujukan sebagian pemikirannya dengan mengkolaborasikan sebagian pemikiran seniornya dalam konsentrasi yang sama. Pengembaraan yang dilalui oleh Seyyed Hossein Nasr dalam pencariannya dengan konsep keabadian mempertemukannya dengan tulisan-tulisan A.K Coomaraswamy yang membawanya kepada samudera pemikirannya atas konsep filsafat perennial di samping juga ajaran Hinduisme dan tradisi India. Kekayaan pemikirannya akan tradisi India ia dapatkan juga dari bacaannya terhadap tulisan-tulisan Aurobindo, S. Radhakrishnan dan S. Dagupta.¹⁰

Pertemuannya dengan tradisi India membuat Nasr secara intelektual masih berada dalam (kebijaksanaan) tradisi India sehingga membuatnya nampak ragu-ragu untuk berpindah ke *Dār al-Islām* (wilayah kebijaksanaan Islam). Tulisan Fritjof Schoun-lah, pada tingkat tertentu dan juga tulisan dan Titus Burkhardt, yang pada akhirnya membawa Nasr secara intelektual ke wilayah Islam dan menjadikan “kebijaksanaan tradisional sebagai realitas yang hidup”. Tradisi Islam, bagi Nasr yang lahir untuk yang kedua kalinya setelah pengembaraannya dari tradisi kebijaksanaan India, kembali menjadi bermakna secara intelektual maupun eksistensinya.¹¹

Ketertarikan Nasr pada studinya mengenai sejarah sains dapat dijadikan pijakan untuk menelusuri akar-akar pemikirannya. Di sana ia sudah tertarik pada tokoh-tokoh jenius Islam yang kental warna tasawuf dan filsafatnya. Artinya, pemikiran Nasr berakar pada gagasan yang bercorak Mistiko Filosofis. Ini tampak jelas dalam beberapa uraian yang tersebut dalam beberapa bukunya. Antara lain, konsepnya tentang *Wahdatul Wujūd*, diambil dari Ibn Arabi, sedangkan Neo-Sufisme dari Ibn Taimiyyah dan Ibn Al-Qayyim, meskipun kedua tokoh itu tidak pernah disebut dalam karya-

⁹ Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita Dan Fakta (Ideals And Realities Of Islam)*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Yogyakarta: PUSAKA, 2001), hlm. 151

¹⁰ Kata Pengantar Budhy Munawar Rahman dalam: *Seyyed Hossein Nasr, The Hearts Of Islam*, terj. Budhi Munawar Rahman, (Bandung: Mizan), 2002, hlm. xxxiii

¹¹ *Ibid.*

karyanya. Lebih lanjut akar Neo-Sufisme itu dapat dilacak pada Al-Ghazali, seorang tokoh besar yang memelopori rujuknya sufisme dan syariah.¹²

Atas dasar itu semua, dapat dikatakan bahwa dilihat dari orisinalitasnya, sebenarnya pemikiran Nasr bukanlah sesuatu yang baru, namun letak kelebihan Nasr sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan pemikiran tradisional dengan bahasa kontemporer, dengan demikian pemikirannya dapat diikuti oleh orang yang hidup di dunia modern. Mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Perves Hoodboy berpendapat: “Pemikiran Nasr tidak ada yang orisinal, namun kecemerlangan dan kejernihan paparannya yang membuat Nasr tampak menajutkan”.¹³

Tentang gagasannya, sekilas terlihat kesan adanya dua arus pemikiran yang saling berlawanan, yakni antara paham metafisika Barat dan Islam. Nasr yang terdidik dalam dua tradisi, Timur dan Barat, awalnya mengalami “ketegangan ideologi” kemudian mengambil sikap sebagai pengkritik Barat yang paling vokal. Pilihan sikapnya ini bahkan sudah tumbuh ketika studi di Harvard. Dalam posisinya inilah, Nasr tampil memproklamirkan diri sebagai juru bicara, baik kepada Timur maupun Barat. Kepada dunia Barat ia menawarkan Islam sedangkan kepada dunia Timur dia memberitahukan bahwa Barat tengah mengalami kebangkrutan spiritual.¹⁴

Islam yang ditawarkan Nasr di atas adalah Islam Tradisional. Tradisi yang dimaksudkan Nasr bukan dalam pengertian kebiasaan, adat-istiadat atau penyampaian ide-ide dari suatu generasi ke generasi, tetapi serangkaian prinsip yang diturunkan dari langit yang ditandai dengan suatu manifestasi Illahi.¹⁵ Tradisi bisa berarti *ad-Din* dalam pengertian seluas-luasnya yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya, bisa pula *as-Sunnah*, yaitu apa yang sudah menjadi tradisi dan juga *as-Silsilah*, yaitu rantai yang mengaitkan setiap periode kepada sumber seperti tampak dalam sufisme.¹⁶

Pandangan Nasr yang kritis terhadap perkembangan ilmu di Barat membawanya pada penilaian bahwa ilmu di Barat mengalami krisis yang dalam pandangannya terdapat ancaman yang serius sebagai sekularisasi. Nasr melihat sisi lemah sains Barat dengan kacamata perennisnya, kemudian untuk solusinya ia menawarkan konstruksi ilmu Islam sebagai alternatif, yang dianggapnya mampu mengatasi krisis kemanusiaan yang diderita manusia modern.

Nasr mengatakan bahwa secara historis, sains modern yang muncul di Barat tidak dapat dilepaskan dari sains Islam, sains abad pertengahan dan bahkan sains klasik. Namun secara epistemologi, terdapat perbedaan yang sangat fundamental antara sains modern di Barat dengan sains sebelumnya. Sains modern muncul melalui sebuah revolusi keilmuan pada abad ke-17. ketika filsafat Barat sedang melawan dunia pewahyuan melalui perlawanan terhadap gereja. Pemunculan sains modern adalah

¹² A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 86

¹³ Perves Hoodboy, *Islam dan Sains; Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, (Bnadung: Pustaka, 1997), hlm., 89

¹⁴ A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 87

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hlm. 79

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3

suatu refleksi filsafat yang sangat radikal dengan menghadirkan parameter-parameter baru terhadap dunia fisik (ruang, waktu, gerak, energi dan lain-lain) terlepas dari kekuasaan Super Natural.¹⁷

Sains modern memandang dunia fisik sebagai subyek matematikasi dan kuantifikasi sehingga hal-hal yang tidak bisa diukur dengan perhitungan matematis dan kuantitatif dianggap tidak relevan untuk dipelajari bahkan dianggap tidak ada. Pada akhirnya, konsekuensinya sudah dapat dilihat bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara kemajuan yang dicapai manusia di satu pihak dengan dampaknegatif yang didatangkan oleh kemajuan itu.

Seperti dapat kita saksikan pada perkembangan teknologi yang merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan itu, saat ini berkembang sangat cepat dan berhasil menyulap kehidupan manusia modern menjadi sebuah kehidupan manusia modern yang menyenangkan. Namun, hasil dari teknologi itu juga tidak sepadan dengan malapetaka yang ditimbulkannya, seperti industrialisasi yang dibangun dengan teknologi canggih, dengan harapan semakin mempermudah tugas para pekerja, namun bersamaan dengan itu muncul penyakit sosial berupa pengangguran karena pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh sepuluh bahkan seratus tenaga kerja, mampu dikerjakan oleh teknologi dengan hanya membutuhkan satu orang tenaga kerja. Dengan alasan efisiensi dan profesionalisme, manusia dipekerjakan seperti mesin berdasarkan target yang telah ditentukan untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi di sisi lain manusia menjadi teralienasi dari pekerjaannya dan cenderung menjadikannya (meminjam istilah Harbert Marcuse) makhluk satu dimensi. Manusia menjadi asing tidak hanya dari lingkungannya tetapi juga dari hasil pekerjaannya sendiri. Manusia menjadi asing dari lingkungannya karena ia tersekat dengan berbagai aturan main yang ketat sehingga ia tidak pernah berkomunikasi dengan lingkungannya, sedangkan asing dari hasil pekerjaannya karena ia tidak ikut menikmati hasil pekerjaannya tersebut.

Suatu kritik yang harus ditunjukkan kepada manusia modern adalah ketika ia mencoba memisahkan pemahamannya tentang alam semesta (kosmos) dari pengetahuan matakosmos. Alam yang terbentang luas ini, dalam pandangan Nasr, harus dipahami secara simbolis, sehingga hubungan dengan realitas yang lebih tinggi tidak hilang. Alam semesta tidak bisa direduksi menjadi sekedar fakta empiris, tetapi lebih dari itu harus membantu intelektual manusia untuk sampai kepada berbagai eksistensi, bukan hanya sebagai fakta mati tetapi ia juga sebagai simbol, sebagai cermin yang memantulkan wajah agung sang pencipta.¹⁸

Dalam tataran epistemologi, ilmu Islam berlandaskan pada iluminasi akal dan

¹⁷ Lihat: Basir Solissa, *Tradisi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*, Dalam Jurnal Penelitian Agama, Nomor 23, th. VIII, September-Desember 1999, (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 81

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 24, namun argumen ini Seyyed mengutip Al-Qur'an Surat Fussilat (41) ayat 53, disana dijelaskan bahwa alam semesta juga merupakan ayat Tuhan. Dengan demikian ayat Tuhan itu ada dua macam, ayat yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an, dan ayat yang tidak ditulis namun tampak yaitu

intelekt. Intelekt adalah alat, akal adalah aspek pasifnya dan refleksinya pada diri manusia. Intelekt adalah dasar akal, akal perlu dilatih secara sehat untuk dapat sampai kepada intelekt. Itulah sebabnya ahli fisika muslim menyatakan bahwa ilmu rasional secara ilmiah akan membimbing manusia sampai kepada yang Illahi.

Intelekt dalam pandangan Nasr, adalah kapasitas batin, namun sering dikaitkan dengan fungsi analitis pikiran sehingga dianggap tidak ada sangkut pautnya dengan sifat kontemplatif. Pereduksian makna ini sering menimbulkan semangat manusia untuk menaklukan alam semesta. Padahal seharusnya, hubungan antara ilmuan dengan alam bersifat intelektual, tidak abstrak, tidak analitis dan tidak sentimental. Hal inilah yang mengantar Nasr pada metafisikanya.¹⁹

Menambah apa yang dikatakan Nasr, menurut Fritjhof Schuon, kehancuran peradaban manusia di zaman modern bukan semata-mata karena peradaban modern itu tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan transcendental manusia, tetapi karena kesalahan manusia dalam memanfaatkan dan memandang modernitas itu sendiri. Disamping itu yang menyebabkan modernitas itu dangkal dan naif adalah karena modernitas sudah terputus dari akar-akar tradisi yang sebenarnya merupakan ibu yang melahirkan modernitas itu sendiri. Selanjutnya ia menegaskan bahwa dalam perspektif perennial, keniscayaan bahwa dunia modern tidak lagi memiliki cakrawala spiritual bukan karena cakrawala srritual itu tidak ada, tetapi karena manusia modern hidup dan melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, tidak ada pusat spiritualitas dirinya sehingga mengakibatkan lupa akan siapa mereka sesungguhnya.²⁰

Seperti pandangan Fritjof Schuon, dalam pandangan Nasr juga, akar dari permasalahan krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini adalah sebenarnya krisis akan prinsip-prinsip metafisika, maka penyelesaian yang diajukan atas permasalahan ini adalah dengan kembali kepada prinsip-prinsip metafisika tradisional (*Scientia Sacra*) yang sudah lama dilupakan manusia. Dengan begitu bukan berarti bahwa solusi praksis-teknis menjadi tidak penting. Akan tetapi mendasarkan penyelesaian krsisis ini kepada penyelesaian praksis-teknis semata akan menyebabkan persoalan yang sebenarnya tidak tersentuh secara tepat. Karena kebanyakan disadari atau tidak, persoalan praksis itu muncul karena terdapat asumsi fundamentalis yang tersembunyi di dalam seluk beluk kehidupan, karena pada dasarnya metafisika adalah bentuk penyelidikan khusus yang “melihat ke akar-akar permasalahan”. Alam penuh misteri dan tidak akan pernah selesai kita pelajari. Ia mengandung kehidupan, kematian, perubahan dari ujud (baca; energi) satu ke ujud lain, keindahan, kedahsyatan, kekuatan dan menumbuhkan rasa spiritualitas akan kemahakuasaan Sang Pencipta. Manusia yang berjarak dan tercerabut

Alam Semesta. Ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an disebut dengan ayat *Qauliyah* sedangkan alam semesta disebut dengan ayat *Kauniyah*. Ayat *Qauliyah* dan ayat *Qauniyah* sama-sama perlu “dibaca” karena keduanya sama-sama merupakan cara Tuhan memberi pelajaran, dan keduanya sama-sama dapat menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 24

²⁰ Fritjof Schuon, *Transformasi Manusia, Refleksi Antosofia Perennialis*, terj. Fakhruddin Faiz, (Yogyakarta: Qolam, 1995), hlm. xv.

dari kemampuan menghayati fenomena bagaimana alam bekerja, bagaikan hampa hidupnya. Global Warming adalah jawaban atas sikap kerakusan manusia selama ini. Bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, kelaparan, suhu udara meningkat, musim yang tidak jelas, serta wabah penyakit yang kian mengganas menunjukkan bahwa alam kini sangat megarapkan keseimbangan ekologi. Kegiatan manusia yang terkait dengan alam, seperti penebangan pohon, industri yang dibangun dan mengakibatkan pencemaran, baik pencemaran udara, air maupun tanah telah berdampak terhadap kerusakan alam, sehingga keadaan alam tidak lagi seimbang. Usaha ini terkait dengan “cara pandang” manusia terhadap apa yang ada di luar dirinya. Membicarakan cara pandang berarti membicarakan dasar-dasar pertimbangan yang mendasari perilaku tersebut. Dari sini metafisika menemukan urgensinya. Penyelesaian dengan hanya menyandarkan cara praksis-teknis semata seperti kita berlari di tempat. Kita bergerak tapi tidak kemana-mana.

Pengetahuan Nasr mengenai metafisika yang kemudian disebutnya dengan istilah *Scientia Sacra* (istilah yang diperkenalkan oleh Fritjof Schuon), adalah berangkat dari kekecewaannya terhadap metafisika yang berkembang di Barat. Menurutinya metafisika telah direduksi menjadi filsafat yang rasionalistik, dan filsafat ini secara perlahan-lahan sekedar dijadikan sebagai tambahan bagi sains-sains alam dan matematis, sehingga beberapa sekolah modern hanya menganggap filsafat berperan sebagai pengurai metode dan pengklasifikasi konsistensi logis dari sains. Fungsi kritis dan independen yang harus dijalankan oleh akal *vis-à-vis* sains (di mana sains merupakan kreasi akal) telah menghilang, sehingga sains sendiri menjadi hakim terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sebagai kriteria kebenaran.²¹

Metafisika dalam pandangan Nasr adalah sains Yang Real atau lebih khusus, pengetahuan dengan arti dimana manusia dapat membedakan antara Yang Real dengan yang ilusi, atau sebuah pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara esensial atau sebagaimana adanya juga berarti mengetahui secara paripurna. *Scientia Sacra* bukan hanya memuat prinsip-prinsip metafisika saja, tetapi juga menyangkut prinsip-prinsip berbagai sains tentang tatanan kosmologi.²²

Scientia Sacra adalah pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu. Ia adalah pusat lingkungan ini yang meliputi dan menentukan tradisi.²³ Pusat dari *Scientia Sacra* adalah pengetahuan tentang Yang Prinsip yang sekaligus Realitas Absolut. Cabang-cabangnya meliputi makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos mewakili alam raya sedangkan mikrokosmos tidak lain adalah manusia sebagai penghuninya. Alam yang diciptakan oleh Allah dan merupakan tanda bagi “Kehadiran Allah” di dunia adalah

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 34

²² Baik alam besar (makrokosmos) maupun alam kecil atau manusia (mikrokosmos), kedua-duanya dalam metafisika diyakini sebagai manifestasi Tuhan yang sengaja diciptakan untuk pengetahuan itu sendiri. Dasar kosmologi Islam adalah terdapat pada al-Qur’an surat al-Fussilat ayat 53. lihat Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, hlm. 95-111.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 152

objek kajian manusia yang akan mengantarkannya sampai kepada Yang Real (Allah SWT). Oleh karena itu wahyu sebagai bagian dari ayat-ayat Allah yang sangat berperan besar dalam menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah ayat-ayat Allah. Sementara itu ciptaan Allah yang dijadikan objek kajian ilmu oleh manusia dipelajari dengan cara mengamati dengan panca indera, memikirkan dengan akal dan merenungkan pengalaman langsung ketika bersentuhan dengan ayat-ayat Allah dengan intuisi. Kesemuanya akan menyatukan antara alam, manusia dengan Allah sebagai penciptanya.

Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan hanya bisa dipahami oleh manusia dengan kemampuan intelek dalam dimensi spiritualnya, yang dapat memahami tanda-tanda Tuhan atau ayat-ayat Tuhan yang tersembunyi dalam semua wujud keseluruhan, pada langit, bumi, air dan udara, sebagai manifestasi Illahi.

C. Prinsip Dasar Scientia-Sacra tentang alam dan realitas

Scientia Sacra sebagai metafisika perspektif Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa kecerdasan manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Wahyu (ayat). Ayat di sini bukan saja dalam bentuknya yang eksternal berupa kitab suci tetapi juga dengan ayat batini yang terdapat di hati. Ia merupakan pusatnya manusia dan disitulah kedudukan kecerdasan sebenarnya.²⁴ Pengetahuan manusia yang benar terhadap Tuhan akan sangat berpengaruh juga terhadap sikapnya dalam menyikapi alam semesta sebagai manifestasi Illahi.

1. Tuhan Sebagai Sumber Seluruh Realitas

Sebab musabab penyampaian Islam mungkin dikatakan untuk menjadi penyibak ajaran yang total dan menyeluruh tentang Tuhan, yang dalam bahasa Arab, *Allah*. Setiap agama yang asli telah mencoba menyampaikan keesaan Tuhan dan berbagai aspek Realitas tak terbatas-Nya, beberapa diantaranya menemukan satu elemen, dan yang lainnya menemukan elemen yang lain lagi. Islam mencoba menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran keseluruhan Watak Tuhan yang memungkinkan bahasa manusia memahaminya. Allah SWT, Realitas Tertinggi, Tuhan sekaligus Ketuhanan, transenden sekaligus imanen, sangat jauh sekaligus sangat dekat dengan manusia, agung sekaligus pemurah. Dia absolut, tak terbatas dan sumber segala rahmat. Dia asal mula dan akhir segala sesuatu. Dia adalah Pencipta, Pemelihara dan juga Penghancur alam semesta, dalam arti Dia menentukan kehidupan dan kematian. Segala sesuatu kembali kepada-Nya. Semua kualitas positif yang kita dapati di alam semesta seperti kecantikan, kebaikan dan kekuatan berasal dari-Nya, dan Dia bukan hanya sumber alam semesta tetapi juga sumber seluruh kualitas-Nya.²⁵

Ajaran Islam tentang Tuhan menekankan bahwa di luar segala sesuatu dan di

²⁴ Hossein, Seyyed Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hlm. 151

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34.

atas segala sesuatu adalah Keesaan-Nya. “*Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa,*” (QS. 112:1), Yang Maha Esa Yang “*Tidak pernah melahirkan ataupun dilahirkan*” (QS. 112:3). Yang tidak dapat disamakan dengan hubungan apa pun yang akan melampaui kekuasaan-Nya, Yang Maha Esa karena, “*Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya*” (QS. 112:4). Yang Maha Esa yang tak tertembus pandang. Keesaan Tuhan, ini ditekankan berkali-kali dalam Al-Qur’an Mulia, menunjukkan Esensi Tuhan, *Z}at-Nya*.²⁶

Penting untuk diingat bahwa konsepsi Islam tentang Allah SWT sangat menekankan pada kemahakuasaan-Nya. Allah SWT sangat berkuasa terhadap ciptaannya seperti ditegaskan oleh Al-Qur’an Mulia, “*Sesungguhnya Allah sangat berkuasa terhadap segala sesuatu*” (QS. 2:20). Lebih jauh, Dia Maha Mengetahui (*Al-‘Alīm*) “*yang mempunyai pengetahuan tentang segala sesuatu*” (QS. 2:29) besar maupun kecil. Sekaligus Allah SWT mempunyai kekuasaan penuh terhadap ciptaan-Nya. Karena itu kaum Muslim seharusnya hidup dengan cara yang senantiasa sadar akan Kekuasaan-Nya yang mendominasi setiap peristiwa kehidupan manusia dan Dia Maha Mengetahui apa pun yang manusia perbuat. Allah SWT memperhatikan seluruh perilaku dan membalas sesuai dengan perilaku kita itu.²⁷

Tuhan adalah pusat segala relaitas. Milik-Nyalah segala “*harta tersembunyi*”.²⁸ Dari sinilah kita dapat menyadari bahwa tidak ada satu pun di alam semesta yang berada di luar perlindungan-Nya. Manusia telah diberi kesempatan hidup dalam sebuah tujuan yaitu Yang Transenden yang tak lain adalah Allah SWT. Pada satu sisi Dia benar-benar di luar dan di atas kita, pada sisi lain, Dia menjadi pusat keberadaan kita.

2. Manusia Primordial dan Manusia Promothean

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal sekaligus kehendak, tetapi Islam menyebutkan bahwa sebagian besar manusia adalah makhluk berakal. Tidak hanya itu, dalam perspektif Islam, manusia dipandang juga sebagai *khali<fah* (Wakil) Allah dimuka bumi sekaligus menjadi abdi-Nya (*‘abd*). Keduanya bersama-sama membentuk sifat fundamental manusia. Sebagai abdi-Nya, manusia harus patuh kepada Kehendak-Nya. Dia harus pasif secara total *vis-à-vis* kepada kehendak Allah, menerima dari-Nya petunjuk untuk hidupnya dan perintah bagaimana melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Namun disisi lain manusia sebagai hamba-Nya, dia harus bersifat aktif, terutama karena dia adalah wakil Allah SWT di dunia ini. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi Kehendak Allah di dunia ini.²⁹

Menurut Al-Qur’an manusia mempunyai sifat primordial (*al-Fit}rah*), yaitu makhluk yang diberi akal oleh Allah SWT agar mengerti bahwa Allah SWT adalah Raja, bahwa Dia itu Esa, dan untuk mengakui Keesaan-Nya. Itulah sebabnya dalam

²⁶ *Ibid.*, hlm. 35

²⁷ *Ibid.*, hlm. 36

²⁸ *Ibid.*, hlm. 39

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, hlm. 40

Al-Qur'an, Allah menanyai umat manusia bahkan sebelum penciptaan dunia ini: "Apakah Aku ini Rajamu?", dan manusia menjawab, "Ya kami mengakuinya" (QS:7:172). Dalam 'Ya' manusia ini ditemukan kesepakatan primordial (*al-Mistāq*), yang dibuat antara manusia dengan Allah SWT sehingga manusia menerima kekuasaan Allah dan juga berarti bahwa manusia menyatakan pengakuan secara bawaan terhadap Kekuasaan-Nya.³⁰

Hukum Tuhan telah diwahyukan untuk menahan nafsu manusia dan memungkinkan mengarahkan kehendak kepada berfungsinya kebebasan akal daripada kepada jeratan nafsu, sehingga akal yang "sehat" (*al-'Aql al-Salīh*) mengakui keesaan Allah, dan kehendak pun mengikuti konsekuensi Keesaan ini. Maka seseorang akan hidup menurut Kehendak Allah Yang Maha Esa dengan cara mengikuti segala perintah-Nya.³¹

Sebaliknya, manusia Promothean adalah manusia yang tidak mengakui Keesaan Allah. Maka dari itu, manusia dalam Islam digambarkan tidak dengan Titanik Promothean-nya yang memberontak melawan Surgawi dengan sikap heroik. Sebaliknya manusia justru berada pada tingkat sebagai 'abd (hamba) Allah, kemuliaannya bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan dari posisinya sebagai hamba Allah dan mampu melaksanakan apa Kehendak Majikan Tertinggi alam semesta.³²

Menurut ajaran Al-Qur'an dan banyak hadits yang mendukung ajaran ini, Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat dan kemudian meniupkannya ke dalam Ruh-Nya ("Dan Kutuipkan kepadanya Ruh-Ku," QS. 38:72). Manusia bukan berasal dari kera, bukan manusia sebagai manusia. Manusia diturunkan dari dunia ruh. Ruh kita adalah milik Allah SWT dan kepada-Nya pula kita akan kembali.³³

Dosa terbesar menurut pandangan Allah adalah *syirik* (mempersekutukan-Nya). Dosa ini sendiri sebagai akibat kealpaan tentang asal-usul manusia itu sendiri. Dengan melupakan asal usulnya, manusia juga melupakan Keesaan Allah dan mengingkari Keunikan-Nya.³⁴

Menurut Nasr, salah satu kegagalan manusia modern untuk mensejahterakan hidupnya adalah pemahamannya yang keliru tentang siapa sesungguhnya dirinya itu. Persepsi yang keliru tentang dirinya kelihatan dengan jelas pada upaya manusia modern memecahkan masalah kehidupannya. Bagaimana mungkin memecahkan masalah kehidupan dengan bertolak dari titik pijak dan instrumen yang keliru, suatu titik pijak dan instrument yang justru mengantarkannya pada kemelut itu sendiri.

Jika manusia modern mencari pemecahan dengan berpegang pada humanisme, maka menjadi ironis sekali karena permasalahan itu muncul dari apa yang ia sebut sebagai humanisme itu sendiri. Ia juga mencoba memecahkan masalah dengan instrumen rasio yang ia miliki, tetapi dalam waktu yang bersamaan rasionalitas itu sendiri yang menjadi biang keladi permasalahannya.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 40

³¹ *Ibid.*, hlm. 41

³² *Ibid.*, hlm. 42

³³ *Ibid.*, hlm 41

³⁴ *Ibid.*

Islam memandang manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi dan sebagai proyeksi dimensi ke dalam tataran horizontal. Setelah dikaruniai akal dalam pengertian sebenarnya, dari semua makhluk, hanya manusia yang mampu mengetahui realitas yang dia sendiri menjadi salah satu manifestasinya. Berdasarkan pengetahuan ini dia mampu bangkit malampaui egonya yang bersifat duniawi dan kontingen.

Secara potensial jika bukan secara aktual, manusia lebih tinggi daripada para malaikat sebab hakikatnya mencerminkan totalitas dan tidak dapat dipuaskan oleh apapun selain Yang Total. Ia merupakan sebuah perpaduan tanpa unsur, dari yang tertinggi sampai yang terendah, yang dikecualikan. Ia merupakan cermin yang di dalamnya terpantul nama dan sifat-sifat Allah yang dihadapan-Nya dia berdiri tegak, sekarang dan untuk selamanya.³⁵

Manusia yang mempunyai derajat lebih tinggi daripada malaikat, dan sebagai makhluk yang pada dasarnya memiliki akal yang suci, seharusnya selalu bertindak sesuai dengan potensi suci yang dimilikinya, tidak tercerabut dari akar dan selalu berusaha mengontrol setiap tindakannya.

3. Alam Sebagai Cermin Wajah Illahi

Seperti halnya naskah Al-Qur'an tersusun dari ayat-ayat yang merupakan firman Allah-, peristiwa-peristiwa yang ada di dalam jiwa manusia dan fenomena alam juga tersusun dari begitu banyak ayat Maha Perekayasa, yang menyebabkan realitas dari segala sesuatu tertoreh di atas lembaran Terpelihara (*Al-Lauh Al-Mahfudz*) oleh pena (*Al-Qalam*). Seperti disaksikan sendiri olah Al-Qur'an, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka dandiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar*" (QS. Fuşilat: 53), dan juga, "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?*" (QS. Al-Qur'an-Dzariyat: 20-21).³⁶

Hubungan batin antara manusia, kosmos dan wahyu dengan jelas ditunjukkan oleh penggunaan istilah yang sama (*ayah*, jamak: *ayat*) untuk menyatakan ayat-ayat kitab suci, realitas batin manusia, dan ayat-ayat yang tertulis di halaman-halaman kitab kosmis.³⁷

Sementara itu, teks-teks Islam juga seringkali melukiskan alam semesta sebagai buku Allah. Hal ini merujuk pada banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan tulis menulis, seperti fakta yang sudah di sebutkan di atas bahwa Al-Qur'an merujuk pada ayat-ayatnya sendiri maupun fenomena alam sebagai "tanda-tanda." Manusia diciptakan dalam citra Allah, dan penguasaan bahasa dalam segenap dimensinya adalah salah satu sifat menonjol dan istimewa baik Allah maupun manusia.

³⁵ Charles Le Gai Eton, *Manusia*, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Editor Seyyed Hossein Nasr, (Bandung: Mizan, 2005), hlm., 483

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Kosmos dan Tatanan Alam*, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Editor Seyyed Hossein Nasr, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 467

³⁷*Ibid.*

Bahasa Allah tampak dalam tiga lokasi utama: *makrokosmos*, *mikrokosmos*, dan *kitab-kitab wahyu*, Al-Qur'an khususnya.³⁸

Alam sebagai manifestasi Illahi merupakan sumber untuk memperoleh pengetahuan mengenai hikmah Allah seperti yang tercermin dalam makhluk-Nya. Hukum-hukum, aktivitas, energi, bentuk, daya, dan irama alam mengungkapkan pengetahuan yang memiliki makna spiritual yang berada di atas wilayah alam itu sendiri. Kebesaran alam, keindahan bentuknya yang tiada tara dan keselarasan irama siklusnya, dapat membantu mencairkan kekerasan hati dan mengurai belenggu-belenggu jiwa sehingga manusia mulai memandang alam sebagai bagian tak terpisahkan dari wahyu azali ketika Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu merupakan kristalisasi akhir dalam kehidupan manusia masa kini.³⁹

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang yang tidak beriman adalah mereka yang tidak mengenali atau tidak menaruh kepedulian terhadap ayat atau tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah dalam alam semesta-Nya. Sebaliknya, ciri menonjol pada orang yang beriman adalah kemampuan memahami tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan sang Pencipta tersebut. Pemahaman ini yang pada akhirnya akan mengantarkannya pada penyerahan diri, ketundukan dan rasa takut kepada-Nya. Dan ia adalah termasuk orang yang berakal.⁴⁰

4. Fragilitas Alam

Lingkungan adalah sumber daya yang Allah siapkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah swt. berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." [QS. Al-Mulk (67): 15]. Hanya saja, kemampuan regenerasi lingkungan sangat terbatas. Artinya, selama kita mengeksploitasi di bawah batas daya regenerasinya, sumber daya alam yang terbaharui dapat digunakan secara lestari. Tapi bila batas itu dilampaui, akan timbul kerusakan. Alam tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai faktor produksi, konsumsi, dan sarana pelayanan bagi kesejahteraan manusia lagi.

Ketika menemukan bahwa Allah telah menciptakan alam dengan kebenaran, Al-Qur'an juga berulang kali menegaskan, khususnya pada beberapa surat terakhir, fragilitas tatanan yang diciptakan. Akan datang sesuatu hari ketika semua bagian bumi, dari gunung yang terbesar hingga bebatuan kerikil menjadi debu dihadapan keagungan Allah. "dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan." (QS. Al-Naml: 88).⁴¹

Islam mengajarkan makna penting kedudukan manusia sebagai pemelihara alam dan memerintahkan manusia untuk tidak merusaknya, tetapi justru hidup bersamanya

³⁸ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 73

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Kosmos dan Tatanan Alam*, hlm. 472

⁴⁰ Feris Firdaus, *Alam Semesta: Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004), hlm. 58

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 471

dengan damai, dan sadar bahwa jika manusia berusaha memusnahkan dan mengalahkan alam, tentu ia akan gagal, dan bahwa alamlah yang pada akhirnya akan keluar sebagai pemenang.

Alam menyediakan udara untuk dihirup, air diminum, dan sinar matahari untuk energi. Namun manusia menyia-nyiakannya dengan mencemari udara dengan berbagai limbah dari industri. Seberapa parahkah bumi telah kita aniaya?, bencana alam menunjukkan jawabannya: banjir, tanah longsor, kekeringan, suhu udara meningkat, curah hujan menurun, dan lain sebagainya. Pertarungan yang dibuat manusia dalam menaklukkan alam, kini telah mendapat tangkisan balik, misalnya fenomena bencana *Global Warming*. Berbagai bencana alam yang terjadi adalah akibat dari keserakahan manusia terhadap alam. Seandainya manusia mampu mengendalikan nafsu serakahnya dan menjaga keseimbangan tatanan alam semesta, maka tidak akan terjadi bencana yang pada ujungnya juga menyengsarakan manusia.

Kita harus menjaga bumi dengan penuh hormat, sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh kitab Allah sebab “*Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu,*” dan kita bebas “*berjalan di segala penjurunya, makan sebagian dari rizki-Nya,*” tetapi, “*apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang berkuasa di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?*” (QS. Al-Mulk: 67). Tidak ada yang lebih asing dari spiritualitas Islam kecuali upaya merusak bumi di atas nama kesejahteraan duniawi manusia dan dengan tidak mempertimbangkan kesejahteraan keseluruhan makhluk.⁴²

Mereka yang membuat kerusakan alam tidak lain adalah pencuri-pencuri tingkat tinggi yang mendapat “legitimasi” dari aparat pemerintahan. Dalam Tafsir al-Misbah (Vol. 11, 2005) M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan itu, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Bila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan alam, maka kerusakan terjadi, dan ini kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu.

D. Penutup

Berdasarkan kacamata *Scientia Sacra*, alam perlu dipahami sebagai penampakan wajah Ilahi (*Tajalli*) di mana seluruh nama dan sifat-sifat-Nya menampakkan diri agar manusia dapat secara langsung merasakan kehadiran Allah SWT. Alam perlu dijadikan sebagai objek kajian manusia yang akan mengantarkannya sampai kepada Yang Real (Allah SWT). Manusia mempelajari dengan cara mengamati dengan panca

⁴²*Ibid.*, hlm. 472

indera, memikirkan dengan akal dan merenungkan pengalaman langsung ketika bersentuhan dengan ayat-ayat Allah dengan intuisi. Kesemuanya akan menyatukan antara alam, manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Namun manusia memiliki kecenderungan untuk mengingkari ciri khas primordialnya, dan menjadikan alam hanya sebagai objek perusakan.

Kontribusi *Scientia Sacra* (metafisika perspektif Seyyed Hossein Nasr) adalah membangkitkan intelektual manusia untuk memperlakukan alam sesuai dengan kondisinya yang asli. Manusia diperbolehkan untuk menggunakan alam, namun tetap harus memikirkan keseimbangan ekologi.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Feris, *Alam Semesta: Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an dan As-Sunah*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004
- Fritjof Schuon, *Transformasi Manusia, Refleksi Antosophia Perennialis*, terj. Fakhruddin Faiz, Yogyakarta: Qolam, 1995
- Hoodboy, Perves, *Islam dan Sains; Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, Bandung: Pustaka, 1997
- Keraf, A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT. Kompas Media Utama, 2002
- Murata, Sachiko, *The Tao Of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1997
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman., Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- , *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, 2005
- , *Islam Antara Cita Dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: PUSAKA, 2001
- , *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994
- , *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994
- , *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- , *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Muhyidin. Bandung: Pustaka, 1986
- , *The Hearts Of Islam*, terj. Budhi Munawar Rahman, Bandung: Mizan, 2007
- Soleh, A. Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Solissa, Basir, "Tradisi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 23, th. VIII, September-Desember 1999